

KRITIK ILMIAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Azizul Hakim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *This paper discusses the theory of scientific criticism for the progress and development of science. Science and technology carry out a noble mission, namely for the happiness and good of mankind. In Islam it is also taught that to obtain the good of the world and the hereafter, it is necessary to have knowledge. Therefore, science must always be guarded with a view of life that is full of religious values, so that knowledge is absolutely felt for humans. In this paper, the author focuses on discussing the theory of scientific criticism in an Islamic perspective. Knowing this material is important because the key to the success of Islamic scholarship is the spirit of criticism among Islamic scientists. The main problem that the author discusses in this paper is the definition of scientific criticism in an Islamic perspective, Islamic principles and ethics of scientific criticism, and the function of scientific criticism according to Islam. The conclusion of this paper is that scientific criticism in an Islamic perspective is a response, a correction made by humans based on scientific arguments by looking at theories or practices that are in accordance with religious (Islamic) norms. The Islamic principles regarding scientific criticism are the principle of difference of opinion, ideas or ideas, the principle that criticism is based on benefit, and the principle that criticism must be voiced even though others hate it. The ethics of scientific criticism in an Islamic perspective is that criticism must be objective, rational, intended for a truth, openly expressed, and prioritize the benefit of scientists. The function of scientific criticism according to Islam is to foster critical power, foster an attitude of openness, form an open-minded attitude, and form a laughing intellectual personality.*

Keywords: Scientific Criticism, Islamic Perspective

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Islam adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang. Dalam istilah asing pun dikenal *life long education*.¹

Islam sebagai pegangan hidup memandang kehidupan ini dengan berbagai aspeknya sebagai satu kesatuan yang utuh. Demikian halnya dengan ilmu pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai korelasi yang erat dengan ajaran Islam.²

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengemban misi mulia yakni untuk kebahagiaan dan kebaikan bagi umat manusia. Dalam Islam juga diajarkan bahwa untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat maka hendaklah dengan ilmu.

¹Zuhairini, *et al.*, eds., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1.

²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Bandung: Mizan, 2003), h. 25.

Mengamati hal-hal yang terjadi di dunia ini, maka amat diperlukan usaha untuk membangun suatu kesadaran bahwa ilmu dan teknologi sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dan merupakan amanah yang tidak lepas dari tanggung jawab pencipta ilmu. Dengan kesadaran ini akan memunculkan satu komitmen guna menyikapi setiap bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wilayah pikir yang sesuai dengan ajaran Islam.

Boleh jadi kerusakan yang terjadi di alam raya ini akibat dari pengotakan atau pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan muatan *Ila>hiyyah* (agama) sehingga muncul ego dalam diri manusia yang kemudian melahirkan pemikir-pemikir yang serba dan individualis, maka akibatnya manusia tereleminasi dari nilai-nilai luhur dan *fit}rah*, terpisah dengan alam semesta yang pada akhirnya alam tereksplorasi tanpa pertimbangan kerusakan lingkungan baik manusia dan alam itu sendiri.³

Hal tersebut di atas cukup sebagai gambaran bahwa ilmu harus senantiasa dikawal dengan pandangan hidup yang sarat dengan nilai-nilai agama, sehingga mutlak ilmu terasa bagi manusia, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu juga membawa dampak yang negatif.

Salah satu kunci kesuksesan keilmuan Islam adalah adanya semangat dan tandingan mengkritik di kalangan ilmuwan Islam. Tentu saja semangat mengkritik ini sangat diperlukan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di manapun, karena melalui semangat mengkritik dengan kritik ilmiah maka teori-teori ilmiah yang telah ada, dapat diuji kesahihannya.⁴ Hasil dari uji kesahihan teori-teori ilmiah itu tentunya akan menambah khazanah keilmuan Islam.

Dari uraian di atas penulis membatasi pembahasan dalam tulisan ini dengan memaparkan tentang definisi kritik ilmiah dalam perspektif Islam, prinsip dan etika Islam tentang kritik ilmiah, serta fungsi kritik ilmiah menurut Islam.

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kritik Ilmiah

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, WJS. Poerwadarminta mengartikan kritik adalah kecaman, sanggahan, bantahan⁵, sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kritik adalah tanggapan disertai uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu hasil karya, pendapat.⁶ Pendapat lain memberikan definisi bahwa kritik

³S{ala>h}uddi>n, *Tradisi Ilmiah: Khazanah yang Terabaikan* (Makalah Orasi Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 2006), h. 4.

⁴S{ala>h}uddi>n, *Tradisi Ilmiah: Khazanah yang Terabaikan* (Makalah Orasi Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 2006), h. 6.

⁵WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 527.

⁶Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 610.

adalah usaha manusia untuk menetapkan apakah sesuatu (pengertian) itu benar atau tidak dengan jalan meninjaunya secara mendalam.⁷

Adapun kata ilmiah diartikan bersifat ilmu atau secara keilmuan, atau secara pengetahuan.⁸

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kritik ilmiah dalam perspektif Islam adalah tanggapan, koreksi yang dilakukan oleh manusia yang dilandasi dengan argumentasi keilmuan dengan melihat teori atau praktek yang sesuai dengan norma agama (Islam).

Objek kritik ilmiah adalah pada bidang epistemologi (teori ilmu pengetahuan) bukan lagi pada wilayah ontologi. Boleh jadi lahirnya kritik ilmiah perspektif Islam adalah usaha mengcountir kritik ilmiah perspektif Barat yang liberal. Kritik ilmiah ini akan berimplikasi pada lahirnya teori-teori baru.

B. Prinsip Islam tentang Kritik Ilmiah

Prinsip-prinsip Islam tentang kritik ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Natsir Mahmud dalam makalahnya berjudul *Kritik Sosial dalam Perspektif Islam* adalah sebagai berikut:

1. Prinsip perbedaan pendapat, ide atau gagasan

Islam menjunjung tinggi perbedaan masing-masing individu. Perbedaan perorangan dalam memandang objek dan melahirkan teori dapat memperkaya khazanah keilmuan. Oleh karena itu individu berhak untuk berbeda dengan orang lain. Kritik ilmiah menyajikan pandangan yang ada, dan Islam mengakomodir perbedaan pendapat dan menganggapnya sebagai rahmat.

⁷Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 54.

⁸WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 375.

2. Prinsip bahwa kritik berasaskan kemanfaatan

Dalam melakukan kritik terhadap suatu teori atau fakta harus berpedoman pada asas manfaat bagi sesama manusia. Salah satu kemanfaatan kritikan seseorang adalah ketika tampil menyuarakan kebenaran di tengah kezaliman dan kebenaran yang disuarakan itu adalah sebagai bentuk koreksi terhadap kesalahan yang ada.

3. Prinsip bahwa kritik harus disuarakan meskipun orang lain benci

Menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit adalah bagian dari ajaran Islam. Kritik terhadap teori ilmu pengetahuan maupun hal-hal yang memungkinkan untuk dikritik harus dilakukan meskipun akan berhadapan dengan rezim penguasa sekalipun karena mengucapkan kebenaran adalah kewajiban bagi seorang muslim terutama bila kebenaran itu terkait untuk kepentingan umum.⁹

Kritik ilmiah bukan sekedar melontarkan sorotan sebagai pernyataan ketidakpuasan atau terjebak pada wilayah suka atau tidak suka, melainkan harus berdasarkan pada beberapa etika.¹⁰

Adapun etika kritik ilmiah dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

a. Kritik harus objektif

Kritik harus didasarkan pada fakta-fakta yang akurat serta pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap masalah yang dikritik. Dalam Islam, kritik tanpa mengetahui seluk beluk masalah yang dikritik dapat berakibat anarkis dan membawa kerugian pada orang lain.

b. Kritik harus rasional

Kritik yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Memberikan isi pengetahuan kita, sumber-sumbernya, proses terjadinya dan memberikan pertanggungjawaban tentang kemungkinan-kemungkinan.¹¹ Kritik yang dilakukan bukan pada terkaan rasa tapi pemahaman rasional. Kebenaran suatu fakta ditemukan oleh pengamatan, tidak berdasarkan pada terkaan atau proses-proses yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.¹²

c. Kritik dimaksudkan untuk suatu kebenaran

Kritik yang dilakukan adalah untuk suatu kebenaran dan mempertahankannya serta melakukan inovasi-inovasi teori keilmuan yang diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia.

d. Kritik disampaikan secara terbuka

Dalam melontarkan kritikan tidak boleh secara sembunyi-sembunyi tapi harus terbuka diketahui oleh orang lain. Orang yang mengkritik harus bertanggungjawab atas kritiknya dengan disertai fakta atau berlandaskan pada teori ilmiah yang solid.

⁹Moh. Natsir Mahmud, "Kritik Sosial dalam Perspektif Islam" (Makalah: Fakultas Tarbiyah, Makassar, tth.), h. 5.

¹⁰Moh. Natsir Mahmud, "Kritik Sosial dalam Perspektif Islam", h. 11.

¹¹WJS. Poerwadarminta, *et al.*, eds., *Seluk-beluk Filsafat Islam* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 1988), h. 17.

¹²Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Islam* (Cet. XV; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 87.

e. Kritik mengutamakan kemaslahatan ilmunan

Kritik yang dilakukan harus menghindari situasi yang dapat mengakibatkan benturan dalam masyarakat karena pembentukan opini yang berlebihan. Kritik bertujuan untuk perbaikan dalam konteks universal dalam pemahaman kemaslahatan dan kepentingan ilmu yang harus diutamakan.

C. Fungsi Kritik Ilmiah dalam Perspektif Islam

Beberapa fungsi kritik ilmiah dalam perspektif Islam sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Natsir Mahmud,¹³ sebagai berikut:

1. Memupuk daya kritis

Salah satu sasaran yang harus dicapai adalah mengembangkan daya kritis. Kritis adalah kemampuan untuk memilih fenomena dan menetapkan pada posisinya untuk mengetahui sisi kebenaran dan kesalahannya. Apabila budaya kritik dikembangkan dalam masyarakat maka dengan sendirinya akan menumbuhkan suburkan pengembangan nalar dan pikiran. Dalam Islam kritik ilmiah sangat diharapkan agar pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif untuk kepentingan manusia.

2. Membina sikap keterbukaan

Dengan adanya kritik ilmiah diharapkan akan memupuk sikap keterbukaan yang berarti keterbukaan mengakui kekeliruan, kekhilafan dan mau berlapang dada untuk menerima asumsi orang lain yang telah dinilai adalah merupakan suatu kebenaran dan hal tersebut ditawarkan kepadanya sebagai suatu kritik ilmiah. Dengan demikian sifat eksklusif dan ego dalam diri seseorang minimal akan tertutupi.

3. Membentuk sikap lapang dada

Adalah realita bahwa dua hal selalu berhadapan yaitu diterima dan ditolak, senang dan tidak senang. Demikian halnya dengan kritik di satu sisi menyenangkan (diterima) baik terhadap yang dikritik maupun yang mengkritik, tapi di lain segi juga menimbulkan ketidaksenangan. Kritik dalam Islam menghendaki adanya sikap lapang dada atau mau menerima kritik tersebut dan dalam menghadapi kritikan tidak emosional.

4. Membentuk kepribadian intelektual yang *tawadhu*

Dengan adanya kritik ilmiah dapat membentuk pribadi seorang jadi rendah hati dan tidak sombong. Sikap yang selalu memandang diri lebih benar dan lebih utama dari orang lain dapat terkikis apabila kritik ilmiah ditumbuhkembangkan. Tidak memandang rendah orang lain dan sikap yang semacamnya adalah klimaks dari kritik ilmiah.

III. SIMPULAN

Kritik ilmiah dalam perspektif Islam adalah koreksi, bantahan yang berlandaskan pada argumentasi keilmuan Islam dengan melihat teori-teori dan praktek-praktek yang ada apakah sesuai dengan pandangan Islam.

Prinsip-prinsip Islam tentang kritik ilmiah ialah prinsip perbedaan pendapat, ide dan gagasan, prinsip bahwa kritik ilmiah berasaskan kemanfaatan, prinsip kritik ilmiah harus disuarakan walaupun dibenci oleh orang atau penguasa. Adapun etika kritik ilmiah menurut Islam ialah bahwa kritik harus objektif, kritik harus rasional, kritik dimaksudkan untuk kebenaran dan konstruktif, kritik disampaikan secara terbuka dan bertanggung jawab, dan kritik harus mengutamakan kepentingan umum.

Fungsi kritik ilmiah adalah memupuk daya kritis, membina sikap keterbukaan, membentuk sikap lapang dada, dan membentuk kepribadian intelektual yang *tawadhu*.

¹³Moh. Natsir Mahmud, "Kritik Sosial dalam Perspektif Islam", h. 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. (2003). *Islam sebagai Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Mahmud, Moh. Natsir. (tt.). *Kritik sosial dalam Perspektif Islam*. Makassar: Makalah Fakultas Tarbiyah.
- Poerawadarminta, WJS. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, et al., eds. (1988). *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Cet. I; Bandung: Rosda Karya.
- Pustaka Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.
- Salahuddin. (2006). *Tradisi Ilmiah: Khazanah Islam yang Terabaikan*. Makassar; Makalah Orasi Ilmiah Fakultas Tarbiyah.
- Suriasumantri, S. Jujun. (2001). *Ilmu Dalam Perspektif Islam*. Cet. XI; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1999). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. IX; Jakarta: pustaka Sinar Harapan.
- Surojiyo. (2005). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. et al., eds. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.